



ISSN 2685-483X

Volume 4, Issue 1, Januari-Juni 2022

Halaman 1-13



Perubahan Pola Perilaku Masyarakat Pasca Pemekaran Desa Bilifitu Kecamatan Patani Utara Kabupaten Halmahera Tengah

Abdul Rasyid Umaternate, Ferdinand Kerebungu, Siti Fathimah, Zulfikar
Marsudin

Universitas Negeri Manado

Kata Kunci	Abstrak
<i>Falgali</i> <i>Itfirimi</i> Perubahan Pola Perilaku	Dalam penelitian ini bertolak dari suatu asumsi tentang perubahan pola perilaku masyarakat pasca pemekaran Desa Bilifitu Kecamatan Patani Utara Kabupaten Halmahera Tengah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah, untuk mendeskripsikan perubahan pola perilaku masyarakat sebelum dan pasca pemekaran Desa Bilifitu Kecamatan Patani Utara Kabupaten Halmahera Tengah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif untuk memahami pada kondisi objek alamiah. Dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Milles dan Huberman, dengan landasan teori perubahan Sosial oleh Taufik Abdulllah dan Macionis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, perubahan pola perilaku masyarakat yang mengarah pada budaya Falgali dan Itfirimi dalam proses pengolahan pertanian. Budaya Falgali dan Itfirimi terjadi pergeseran dengan saling membantu tanpa berpikir adanya biaya, kini saling membantu namun harus adanya biaya yang dapat membantu aktivitas masyarakat dan kerja sama bergeser menjadi kerja individu maupun sekelompok keluarga.
Naskah Awal	23 Maret 2022
Review Pertama	22 April 2022
Revisi Akhir	22 Mei 2022
Diterima	12 Juni 2022
Publish	10 Juli 2022



ISSN 2685-483X

Volume 4, Issue 1, Januari-Juni 2022

Pages 1-13



Changes in Community Behavior Patterns After the Expansion of Bilifitu Village, North Patani District, Central Halmahera Regency

Abdul Rasyid Umaternate, Ferdinand Kerebunu, Siti Fathimah, Zulfikar Marsudin

Universitas Negeri Manado

Keywords	Abstract
Behavioral Pattern Change <i>Falgali</i> <i>Itfirimi</i>	In this research, it starts from an assumption about changes in community behavior patterns after the division of Bilifitu Village, North Patani District, Central Halmahera Regency. The formulation of the problem in this research is: how to change the pattern of community behavior before and after the expansion of Bilifitu Village, North Patani District, Central Halmahera Regency. The purpose of this research is to describe changes in community behavior patterns before and after the expansion of Bilifitu Village, North Patani District, Central Halmahera Regency. The research method used in this research is a qualitative method for researching the condition of natural objects. The data collection techniques used are observation, and interviews. The data analysis technique used in this research is the Milles and Huberman technique, based on the theory of social change by Taufik Abdulllah and Macionis. The results showed that, changes in community behavior patterns that lead to Falgali and Itfirimi culture in the processing of agricultural processing. Falgali and Itfirimi culture shifts by helping each other without thinking about costs, now helping each other must have costs that can help community activities and collaboration shift to individual work or a group of families.
Submission	March 23, 2022
Initial Review	April 22, 2022
Final Revision	May 22, 2022
Accepted	June 12, 2022
Publish	July 10, 2022

Pendahuluan

Perubahan sosial terjadi sebagai suatu variasi dari cara hidup yang telah diterima karena adanya perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun adanya difusi atau penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Emile Durkheim perubahan sosial terjadi sebagai hasil dari faktor-faktor ekologis dan demografis, yang mengubah kehidupan masyarakat dari kondisi tradisi tradisional yang diikat solidaritas mekanistik, kedalam kondisi masyarakat modern yang diikat oleh solidaritas organistik (Soekanto, 2017).

Dalam konteks pembangunan dalam pemerintah Indonesia dicanangkan berbagai program di antaranya seperti program pembangunan infrastruktur dan superstruktur pedesaan, program alokasi dana desa dan sebagainya. Yang bertujuan untuk mempercepat upaya pembangunan di daerah pedesaan. Dalam proses pembangunan desa sesuai dengan undang-undang desa No.6 Tahun 2014, mengacu pada dua pola pendekatan yaitu “Desa Membangun” dan “Membangun Desa” yang mana bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui penyediaan pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana, pembangunan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan.

Dengan demikian pembangunan Desa yang bertujuan untuk kemajuan dan perkembangan suatu wilayah yaitu salah satunya Desa Bilifitu, demi menjaga keberlangsungan kehidupan masyarakat dalam konteks pembangunan yang menjadi ukuran untuk memahami kondisi yang terjadi agar memiliki perubahan dalam hidup yang baik bagi masyarakat ini, maka langkah yang paling tepat bagi masyarakat Bilifitu harus pemindahan sistem pemerintahan baru (Desa Bilifitu) dari Desa Gemia. Dengan berdirinya Desa sendiri, ini adalah merupakan suatu kebijakan penuh dan tujuan dalam cita-cita masyarakat, sehingga perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dapat menjadi pengalaman hidup mereka. Sebagaimana masyarakat tersebut melihat perubahan dan menentukan masa depannya sendiri.

Masyarakat Bilifitu adalah masyarakat yang dulunya menetap dan terdaftar di Desa Gemia sebagai (Desa Tua) yang ditetapkan Desa Bilifitu sebagai Dusun III. Namun karena dengan kebijakan pemerintah maka Dusun III yang terletak di Bilifitu berdiri sendiri sebagai desa baru (Desa Bilifitu Kecamatan Patani Utara). Situasi yang di hadapi dimana perubahan tidak dapat dilepaskan dari sejarah dinamika sosial, Ekonomi setempat. Yang berbeda hanyalah ciri geografis wilayah dan sekaligus corak masyarakat pegunungan yang relatif “sukar” diorganisasi sebagaimana masyarakat desa daratan rendah pada umumnya. Untuk itu kajian historis sangat berguna untuk menjelaskan lebih mendalam gejala-gejala migrasi dengan perubahan struktur sistem pertanian dan kultur yang berkembang pada komunitas tersebut. Jika ditelusuri lebih jauh tentang proses berlangsungnya kehidupan atau langkah dan aktivitas kehidupan masyarakat Bilifitu sehari-hari hanya berkebun atau bercocok tanam. Sementara untuk usaha kekuatan produk utama masyarakat Bilifitu adalah lahan pertanian dan tenaga kerja kelompok. Untuk menjelaskan dengan adanya kerja kelompok pada saat itu adalah bergotong royong, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meringankan beban pekerjaan masing-masing anggota dalam menggarap lahan pertanian. Sehingga dalam sesama anggota dapat mempererat hubungan yang dinamis sesama anggota.

Adapun prinsip Gotong Royong dalam kehidupan masyarakat Bilifitu dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang menjadi harapan dan juga dianggap berguna untuk kepentingan bersama ataupun kepentingan individu. Gotong royong digerakkan oleh asas persaudaraan, persatuan dan kebersamaan, artinya siapa yang ada pekerjaan selalu dikerjakan bersama-sama. Dengan asas seperti gotong royong ini dapat di kategorikan sebagai kebersamaan aktivitas pengarahan tenaga tanpa bayaran untuk suatu pekerjaan yang bermanfaat atau yang berguna. dan gotong royong yang juga sering kali di gunakan pada saat masyarakat Bilifitu membuat kebun, masyarakat biasanya saling membantu dan bekerja dalam proses pengolahan pertanian. Maka dikata bahwa gotong royong ini merupakan modal dasar masyarakat Bilifitu dalam melakukan setiap aktivitas kehidupan.

Dari survei awal peneliti di Desa Bilifitu yang sudah di mekarkan sesuai dengan Surat Keputusan Pemerintah Kabupaten Halmahera Tengah No.7/2008. Peneliti dapat menjelaskan bahwa, berkaitan dengan kebijakan pembangunan yang diterapkan oleh pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Seiring perkembangan kehidupan yang ada di desa Bilifitu, yang mengharuskan masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keadaan maupun kondisi baru yang sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Maka mendorong keinginan masyarakat untuk melakukan pemekaran Desa Bilifitu, sebagai upaya membuka peluang-peluang baru bagi masyarakat untuk memenuhi keperluan ekonomi masyarakat dengan memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mandiri dalam membangun hidup mereka. Namun disisi yang lain terjadi perubahan-perubahan dalam tata kehidupan sosial budaya. Karena dapat dijelaskan bahwa realitas saat ini seiring dengan perkembangan IPTEK, realisasi dari prinsip gotong royong sudah jarang dilakukan dalam kehidupan sosial masyarakat Bilifitu, sebagaimana dapat dilihat dari aktivitas masyarakat Bilifitu pada saat mengolah pertanian.

Bahwasanya, dampak dari pergeseran gotong royong masyarakat Bilifitu berkurangnya rasa solidaritas atau kebersamaan dimasyarakat sehingga menimbulkan sikap dan perilaku individualisme masyarakat menjadi pribadi yang materialisme. Artinya, secara tidak langsung gotong royong yang menjadi prinsip dasar hidup masyarakat yang dapat memudahkan aktivitas dalam menyelesaikan setiap pekerjaan khususnya pada saat mengolah pertanian, dengan saling membantu dan bekerja sama tanpa memikirkan biaya.

Namun, secara perlahan-lahan bergeser saling membantu harus adanya biaya yang memudahkan aktivitas masyarakat, dan kerja sama menjadi kerja individu. dengan kata lain bahwa pekerjaan yang di lakukan oleh masyarakat baik bersifat kepentingan umum maupun bersifat kepentingan individu yang biasanya masyarakat dapat ikut serta menjalankannya bersama seperti pengolahan kebun harus adanya biaya yang dipersiapkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa disiplin Gotong Royong kelompok tidak tampak lagi, nilai kebersamaan dalam bekerja mulai diganti dengan individualistis.

Berdasarkan gambaran yang telah dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa terjadi perubahan pola perilaku masyarakat pasca pemekaran dalam proses pengolahan pertanian, hal ini menarik minat penulis untuk melaksanakan penelitian dengan objek Perubahan Pola Perilaku Masyarakat Pasca Pemekaran desa Bilifitu. Dalam perubahan sosial yang lebih khususnya mengarah pada perubahan pola perilaku. Dapat dikaitkan pada perubahan pola perilaku gotong royong dalam proses pengolahan pertanian masyarakat Bilifitu sebelum pemekaran dan pasca pemekaran yang dilihat dua indikator yaitu: Gotong Royong Tolong Menolong dan Gotong Royong Kerja Sama.

Banyak penelitian yang telah membahas tentang perubahan sosial, di antaranya adalah penelitian Perubahan Sosial di Tosari (Manggala, 2019) dimana hasil temuannya mengungkapkan bahwa Lunturnya folklor masyarakat Suku Tengger terjadi karena adanya pengaruh gagasan baru yaitu agama Islam yang masuk ke dalam masyarakat tersebut. Begitu juga dalam beberapa tulisan yang mendeskripsikan beragam perubahan nilai-nilai budaya dalam masyarakat Indonesia (Lestari, 2008; Imran, 2015; Fahrizal, 2016; Masuku, Pattiselanno and Thenu, 2017; Paat *et al.*, 2019). Sementara itu tulisan Analisa penyebab hilangnya tradisi *Rarangkén* (Rohimah, Hufad and Wilodati, 2019), menekankan pada faktor penyebab terjadinya perubahan pada tradisi *Rarangkén* yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Begitu juga dalam perubahan tradisi *ma'pasilaga íedong* (Kerebungu Siap *et al.*, 2022). Berbeda dengan tulisan sebelumnya, penelitian ini lebih mendeskripsikan bagaimana pola perilaku dapat dilihat dari aktivitas gotong royong masyarakat kecamatan Padaherang secara umum, serta Pola perilaku yang mengarah pada budaya gotong royong yang dilihat lebih ke aktivitas atau tindakan dalam berorganisasi.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dikarenakan penelitian ini mencari jawaban atas pertanyaan yang berhubungan dengan perubahan pola perilaku

masyarakat Bilifitu. Pertanyaan-pertanyaan ini membutuhkan jawaban yang bersifat deskriptif untuk menggambarkan fakta-fakta yang berhubungan dengan masalah-masalah yang akan diteliti secara kritis berbagai fakta di lapangan sekaligus menganalisis semua keadaan masyarakat di lokasi penelitian. Lokasi penelitian akan dilakukan di Desa Bilifitu Kecamatan Patani Utara, Provinsi Maluku Utara. Informan dipilih secara *purposive sampling*, dengan jumlah 30 informan yang terdiri dari tokoh adat, masyarakat asli, pemerintah setempat. Sementara itu teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Dalam melakukan analisis data, ada langkah-langka yang dilakukan menurut Miles dan Huberman, yaitu melalui tahap reduksi data, display data (penyajian data), hingga ke tahap penarikan kesimpulan (Miles and Huberman, 2009).

Hasil dan Pembahasan

Pola perilaku masyarakat sebelum pemekaran Desa Bilifitu

Pola perilaku merupakan aktivitas keseharian dalam kehidupan masyarakat baik individu yang dapat dilihat langsung dari bentuk tindakan atau kegiatan keseharian dalam lingkungan hidup masyarakat. Selanjutnya, pola perilaku juga perlu dicermati bahwa dalam lingkungan hidup masyarakat tindakan keseharian dapat dipengaruhi oleh budaya sebagai nilai-nilai yang dijadikan acuan dalam bersikap dan bertingkah laku bagi suatu masyarakat (Notoatmodjo, 2003). Perilaku juga sering diartikan sebagai tindakan atau kegiatan yang di tampilkan seseorang dalam hubungan dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Sebagaimana dilihat juga dari aktivitas atau kegiatan masyarakat desa dalam keseharian mereka untuk menjaga keberlangsungan hidup sesama keluarga adanya aktivitas pengolahan pertanian sebagai kebutuhan hidup mereka, dan perlu dijelaskan juga bahwa, semangat pengolahan pertanian sebagai solusi untuk menutupi kebutuhan hidup masyarakat. Adanya, budaya gotong royong sebagai suatu sistem pengarahan tenaga tambahan dari luar kalangan keluarga untuk mengisi kekurangan dalam lingkungan aktivitas masyarakat salah satunya aktivitas pengolahan pertanian. Berkaitan dengan penjelasan di atas dapat dijelaskan kembali bahwa, dalam aktivitas keseharian hidup masyarakat pada saat mengolah pertanian, adanya semangat yang mendorong aktivitas mereka yaitu gotong royong yang dapat mengisi kekurangan aktivitas pengolahan pertanian.

Hal ini dapat juga dilihat dalam kehidupan masyarakat Bilifitu sebelum Pemekaran Desa. Bahwasanya, dalam aktivitas pengolahan pertanian demi menjaga keberlangsungan hidup keluarga dapat dilihat dari sepanjang pesisir pantai sampai pedalaman desa Bilifitu itu sendiri. Sementara untuk usaha pertanian, kekuatan produk utama adalah lahan pertanian dan tenaga kerja keluarga. Dimana, sekelompok keluarga pergi mengolah pertanian di lokasinya masing-masing, dan tanaman yang biasanya ditanam yaitu tanaman bulanan seperti: sayur, tomat, rica, ubi, dan lainnya, serta tanaman tahunan seperti: pala, cengkeh, dan kelapa.

Dalam proses pengolahan pertanian sudah menjadi pola aktivitas keseharian masyarakat Bilifitu untuk menjaga keberlangsungan hidup. Adapun pada saat proses pengolahan pertanian, produk utama masyarakat adalah lahan pertanian dan tenaga kerja kelompok. Hal ini sudah menjadi ciri khas masyarakat desa Bilifitu. Adanya kerja kelompok atau gotong royong dengan tujuan untuk memudahkan dan meringankan beban pekerjaan masing-masing anggota pada saat penggarapan lahan. Bagi masyarakat Bilifitu, gotong royong merupakan modal dasar dalam kehidupan masyarakat karena dapat memudahkan aktivitas dalam segi kehidupan, baik dari segi aktivitas pengolahan pertanian, yang di dalamnya terdiri dari, tolong menolong yang diistilahkan "*Falgali*" dan kerja sama atau "*Itfrimi*" oleh masyarakat desa Bilifitu. Hal ini seperti hasil temuan oleh Tadjuddin Noer Effendi, bahwa gotong royong telah tumbuh dan berkembang dalam masyarakat kita sejak lama. Dalam budaya gotong royong melekat nilai-nilai substansi modal sosial. Sebagai modal sosial, gotong royong dapat dijadikan rujukan dan pegangan dalam mencapai kemajuan suatu

bangsa. Itu artinya bila masyarakat masih memegang teguh prinsip gotong royong sebagai modal sosial maka lebih mudah dalam mencapai kemajuan bersama (Effendi, 2016).

Falgali atau tolong menolong merupakan kegiatan bersama untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang berguna untuk kepentingan sekelompok atau kepentingan individu. *Falgali* digerakkan oleh asas persaudaraan, artinya siapa yang ada pekerjaan maka harus saling membantu. Sebagaimana dalam kehidupan masyarakat Bilifitu pada saat menjalankan aktivitas proses pengolahan pertanian. Dimana ada keluarga yang sedang membuka lahan untuk mengolah pertanian, maka ada keluarga terdekat yang akan membantu.

Karena *Falgali* secara tidak langsung merupakan pengarah tenaga tambahan untuk suatu pekerjaan yang bermanfaat dan berguna bagi masyarakat Bilifitu baik secara kelompok maupun individu. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara dengan informan pada saat Peneliti menginformasikan dengan A.J (petani), bahwa “Sebelum pemekaran, Yambo pey betta ta *fialgali* tubutoa, biasanya filnyangat keluarga nayamlise *fialgali*. Karena pertama bot pey betta kan romfile se musti *fialgali* bot tatpei sama-sama. Fare biasanya tao monsia rcelep yai-yai lol nao betloloa fatubuto” yang artinya sebelum pemekaran desa ini, bentuk tolong menolong kami keluarga biasanya, Saling membantu dalam menebang pohon yang ada di lokasi kebun. Karena pertama dalam pengolahan kebun itu masih keadaan hutan besar, jadi harus saling membantu. Dan yang bekerja itu hanya laki-laki pada saat menebang kayu-kayu besar yang ada di lokasi kebun.

Hal yang sama juga disampaikan oleh RS dan SL (petani), beliau mengatakan bahwa “sebelum pemekaran desa ini, di saat proses pengolahan pertanian biasanya, yang pertama torang *fialgali* kon tebang kayu-kayu besar yang ada di lokasi kebun, untuk persiapan kelola kebun. Deng biasanya yang karja itu torang laki-laki. Deng alat yang torang pake tebang kayu itu; parang deng tamako saja”. Artinya, sebelum pemekaran desa ini, di saat proses pengolahan kebun. Biasanya, yang pertama, kami saling membantu menebang kayu-kayu besar yang ada di lokasi kebun, untuk persiapan pengolahan pertanian. Dan biasanya yang kerja itu kami laki-laki, serta alat yang di pakai menebang kayu yaitu: parang dan tamako/kapak).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa tolong menolong atau “*Falgali*” pada masyarakat Bilifitu dalam proses pengolahan pertanian merupakan satu bentuk keterpenuhan kebutuhan hidup anggota masyarakat maupun sesama keluarga yang memerlukan bantuan dari anggota lainnya sebagai akibat dari adanya keterbatasan yang di miliki. Sebagaimana dapat dilihat dari bentuk tolong menolong atau *Falgali* pada awal proses pengolahan yaitu: menebang pohon, dan pengumpulan kayu untuk dibakar. Serta alat yang digunakan yaitu: kapak dan pedang. Dan selanjutnya selain dari Tolong menolong atau *Falgali* pada awal proses pengolahan pertanian oleh masyarakat Bilifitu, biasanya juga ada kerja sama atau *Itfirimi* yang dikerjakan bersama baik itu laki-laki maupun perempuan.

Di samping bentuk *Falgali* dalam proses pengolahan pertanian, adapun bentuk yang tercipta dalam *Itfirimi* pada proses pengolahan pertanian, berdasarkan data yang diperoleh bahwa *Itfirimi* atau kerja sama merupakan kegiatan bersama untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang berguna untuk kepentingan bersama, yang didorong atau digerakkan oleh kesamaan tujuan dalam sekelompok orang. Hal ini dapat dilihat dari bentuk kerja sama “*Itfirimi*” dalam kehidupan masyarakat Bilifitu, sebagaimana aktivitas pengolahan pertanian yang sudah menjadi kebutuhan keberlangsungan hidup mereka. Maka dengan adanya sekelompok keluarga yang sedang membuka lahan pertanian, dari keluarga yang lain bisa bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Hal ini seperti yang dikemukakan oleh AJ, bahwa “menurut saya, dalam proses pengolahan pertanian pada waktu itu, biasanya torang parampuan baku pangge kong sama-sama bakuda deng torang pe laki dorang juga bantu bapacol. Deng alat yang torang ada pake itu, pacol deng parang bakuda. Jadi torang bakuda deng bapacol lahan itu dapa rasa ringan deng cepat selesai kalau kerja sama itu”, yang berarti: menurut saya, dalam proses pengolahan pertanian pada waktu itu, biasanya kami perempuan saling mengajak untuk bersama-sama dalam mencangkul lahan dan suami kami ikut serta mencangkul. Dan alat

yang digunakan itu, pacul dan pedang. Jadi kami mencangkul lahan itu, merasa ringan dan cepat di selesaikan dengan bekerja sama. Begitu juga dengan MD dan SL, dimana menurut petani ini dalam proses pengolahan pertanian bentuk kerja sama dari keluarga maupun masyarakat dapat di lihat pada saat menanam. Adapun kerja sama menanam dan tanaman yang akan ditanam yaitu; rica, tomat, sayur, ubi kayu, ubi jalar, pisang, dan tanaman bulanan lainnya. Serta pada saat menanam dapat dilihat adanya kebersamaan dan terlihat ramai di antara keluarga yang ada.

Informan HH juga mengemukakan bahwa bentuk kerja sama dalam proses pengolahan pertanian. Dapat dilihat dari menanam, selain dari menanam yang di lakukan yaitu bersama-sama dalam panen dari hasil tanaman mereka. Dari hasil mereka, semuanya di bagi dengan sama. Karena dalam proses pengolahan pertanian sudah menjadi tujuan kebutuhan hidup masyarakat Bilifitu, sehingga dari awal kerja sama sampai panen, dapat dijelaskan bahwa selalu adanya kebersamaan serta masyarakat merasa puas dari hasil kerja mereka.

Berdasarkan data yang diperoleh maka dapat dijelaskan bahwa, dari bentuk kerja dalam proses pengolahan pertanian, kerja sama dapat memberikan satu cara yang efektif dan muda untuk mencapai cara kerja yang hemat, tidak terjadi pemborosan dan menunjukkan keadaan yang menguntungkan, baik dilihat dari segi waktu, dan tenaga. Sehingga kegiatan dalam proses pengolahan pertanian sangat muda dan bisa diselesaikan dengan waktu yang sangat singkat dan dapat mencapai hasil yang memuaskan. Dan selanjutnya untuk memahami pola perilaku tolong menolong dan kerja sama pada masyarakat Bilifitu dalam proses pengolahan pertanian sebelum pemekaran. maka peneliti melakukan wawancara dengan beberapa responden dan jawaban yang disampaikan akan dijelaskan berikutnya dalam penyusunan ini, sebagaimana hasil dari penelitian, bahwa bentuk tolong menolong atau "*Falgali*" dan kerja sama atau "*Itfirimi*" merupakan sebuah kekuatan dalam perkembangan hidup masyarakat, serta masih dijaga dan dijalankan oleh masyarakat Bilifitu pada saat proses pengolahan pertanian sebelum Pemekaran Desa Bilifitu.

Sejalan dengan uraian penjelasan di atas bahwa, dalam aktivitas proses pengolahan pertanian masyarakat sebelum pemekaran Desa Bilifitu. Yang menjadi produk usaha pertama yaitu lahan pertanian dan tenaga kerja keluarga, sehingga dari keluarga dengan kesiapan mereka sendiri pergi mengolah pertanian di lokasinya masing-masing. Dari peneliti, perlu menjelaskan kembali bahwa, pada waktu itu, tenaga kerja keluarga ada kemudahan sesama keluarga untuk mengolah pertanian, walaupun dari masing-masing keluarga mempunyai lahan tersendiri. Karena, tenaga kerja keluarga pada waktu itu, mereka saling membantu maupun bekerja sama sebagai bentuk pengarah tambahan tenaga sesama keluarga untuk menutupi kekurangan mereka dalam mengolah pertanian. Sehingga mendorong semangat sesama keluarga dalam aktivitas pengolahan pertanian.

Dalam proses pengolahan pertanian masyarakat di desa Bilifitu pada waktu, semangat yang mendorong sesama keluarga yaitu gotong royong. Adapun nilai-nilai gotong royong dalam kehidupan masyarakat Bilifitu di antaranya; tolong menolong dan kerja sama yang di istilahkan "*Falgali*" dan "*Itfirimi*". Sebagaimana dalam kehidupan masyarakat di desa Bilifitu, aktivitas keseharian *Falgali* dan *Itfirimi* sudah menjadi prinsip yang mendasari kehidupan mereka.

Falgali dan *Itfirimi* yang merupakan prinsip bagi masyarakat Bilifitu sebagai bentuk dasar hidup yang membantu aktivitas keseharian dalam lingkungan hidup mereka, dapat juga direalisasikan pada saat proses pengolahan pertanian sebelum pemekaran desa Bilifitu. Hal ini, pemahaman masyarakat Bilifitu *Falgali* dan *Itfirimi* bagi mereka dapat memberi manfaat sesama keluarga maupun individu yang perlu di jaga dengan baik, sehingga mendorong kekeluargaan dan persaudaraan dalam kehidupan mereka.

Adapun *Falgali* dan *Itfirimi* yang direalisasikan pada saat proses pengolahan pertanian. Dengan saling membantu sesama keluarga untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang berguna bagi kepentingan individu dan kerja sama yang merupakan aktivitas untuk menyelesaikan suatu kegiatan yang dapat berguna bagi kepentingan bersama. Bagi

masyarakat Bilifitu, *Falgali* dan *Itfirimi* sudah menjadi satu kesatuan yang utuh sebagai ciri khas nilai gotong royong dalam kehidupan masyarakat sebelum Pemekaran Desa Bilifitu.

Dari penjelasan di atas, terkait dengan *Falgali* yang direalisasikan oleh masyarakat Bilifitu pada saat proses pengolahan pertanian, *Falgali* dapat dijelaskan sebagai prinsip hidup sesama keluarga untuk saling membantu, dapat dilihat dari awal pertama dalam mengolah pertanian. sesama keluarga saling membantu dalam menebang pohon, dan mengumpulkan kayu untuk dibakar. Hal ini dilakukan sebagai satu kesadaran persaudaraan yang tidak dapat ditinggal sehingga pada saat membantu sesama keluarga dalam mengolah pertanian dapat memperkuat persaudaraan mereka.

Sebagaimana, *Falgali* bagi masyarakat Bilifitu yang dipahami bahwa, *Falgali* adalah hakikat dasar dalam aktivitas kehidupan masyarakat Bilifitu yang terpanggil dengan ketulusan hati nurani yang paling mendasar dan mendalam dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab untuk menjadikan manusia harus saling menghidupkan dan menyejahterakan setiap orang dalam komunitasnya. Jadi *Falgali* pada saat pengolahan pertanian pada waktu itu, sesama keluarga saling membantu, tidak mengharapkan imbalan sesama mereka, karena dari mereka sendiri dapat berpikir dengan saling membantu inilah yang akan bisa menutupi keterbatasan dan kekurangan mereka, yang menjadi harapan untuk menjaga keberlangsungan hidup persaudaraan sesama keluarga dengan adanya saling membantu tanpa mengharapkan imbalan.

Begitu juga dengan "*Itfirimi*" pada saat proses pengolahan pertanian, walaupun masing-masing keluarga mempunyai lahan pertanian tersendiri. "*Itfirimi*" atau kerja sama antara sesama keluarga selalu di jaga dan di realisasikan dalam proses pengolahan pertanian. Dalam aktivitas kerja sama yang dilakukan, apabila dari keluarga yang lain belum sempat mengolah pertanian. Maka, sekelompok keluarga yang ingin mengolah pertanian mereka memanggil keluarga mereka untuk bersama-sama dalam mengolah pertanian.

Hal ini, dapat dilihat dari pola perilaku "*Itfirimi*" masyarakat dalam proses pengolahan pertanian pada waktu itu. Sesama keluarga bekerja sama dalam mencangkul lahan untuk persiapan menanam, dan bekerja sama dalam menanam, serta tanaman yang di tanam hanya tanaman bulanan seperti; sayur-sayuran, tomat, rica, ubi dan tanaman bulanan lainnya. Karena, bagi mereka tanaman bulanan ini, menjadi kebutuhan bersama. Maka, dengan bekerja sama dapat dijalankan untuk menutupi kebutuhan mereka. *Itfirimi* juga, dapat dilihat pada saat sesama keluarga saling mengajak untuk panen dari hasil tanaman mereka, sehingga secara tidak kelangsungan aktivitas *Itfirimi* yang realisasikan sebagai bentuk aktivitas dalam mengolah pertanian dapat berguna bagi kepentingan bersama dan mendapat hasil yang memuaskan bagi masyarakat Bilifitu pada waktu.

Dan *Itfirimi* pada waktu itu, bagi masyarakat Bilifitu berpikir bahwa, dengan adanya *Itfirimi* ini, rasa kekeluargaan yang ada dalam kehidupan mereka dapat menutupi kekurangan-kekurangan hidup mereka dari keterbatasan yang mereka rasakan. Untuk itu salah satu cara dalam menjaga lingkungan yang aman, damai, dan tenteram yakni dengan *Itfirimi* yang harus dijaga. Karena *Itfirimi*, merupakan salah satu cara yang efektif dan mudah untuk mencapai suatu tujuan, dan itu berguna bagi kepentingan bersama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan baik itu, dalam proses pengolahan pertanian. Maka *Itfirimi*, dapat memberikan cara kerja yang hemat, tidak terjadi pemborosan, dan menguntungkan. Baik dilihat dari segi waktu, maupun tenaga.

Untuk itu berdasarkan uraian di atas, berkaitan dengan pola perilaku *Falgali* dan *Itfirimi* dalam proses pengolahan pertanian sebelum Pemekaran Desa Bilifitu Kecamatan Patani Utara. Dapat dijelaskan bahwa, pola perilaku *Falgali* dan *Itfirimi* masyarakat dapat dilihat dari awal mengolah pertanian sampai panen bersama. sesama keluarga saling membantu dan bekerja sama dalam bentuk, menebang pohon, pengumpulan kayu untuk dibakar, mencangkul lahan, menanam, dan panen bersama. Hal ini, dilakukan sebagai gambaran bahwa pola perilaku *Falgali* dan *Itfirimi* masyarakat dalam proses pengolahan pertanian masih direalisasikan dalam kehidupan masyarakat Bilifitu.

Falgali dan *Itfirimi* yang direalisasikan dalam aktivitas pengolahan pertanian pada waktu itu, bagi masyarakat maupun sesama keluarga yang ada di Desa Bilifitu. *Falgali* dan *Itfirimi* merupakan salah satu modal sosial yang dapat membentuk watak dan kepribadian masyarakat Desa Bilifitu. Sehingga paham individualisme yang akan menimbulkan perpecahan di tengah masyarakat sangat dihindari. Hal ini, dipahami oleh masyarakat Bilifitu *Falgali* dan *Itfirimi* terjadi karena, didasari oleh semboyan kabupaten Halmahera Tengah yakni, “Fagogoru” atau yang di kenal dengan Ngaku Rasai (persaudaraan), Sopan re Santun (sopan dan santun), Budi re Bahasa (budi dan bahasa), Mtat re Mimoi (Malu dan takut). Pengetahuan inilah yang menjadi dasar dalam aktivitas masyarakat, sehingga direalisasikan juga dalam aktivitas pengolahan pertanian.

Falgali dan *Itfirimi* yang mempengaruhi pikiran warga masyarakat Desa Bilifitu, menjadikan pandangan hidup yang dapat membentuk kepribadian individu dalam masyarakat. Sehingga setiap aktivitas suatu keluarga yang membutuhkan tenaga dan biaya dapat diminimalisasi. Begitu juga dengan adanya, *Falgali* dan *Itfirimi* menjadi cara yang efektif dan mudah untuk mencapai tujuan, cara kerja yang hemat, tidak terjadi pemborosan dan menguntungkan, baik dilihat dari segi waktu, tenaga, dan biaya. *Falgali* dan *Itfirimi* dalam kehidupan masyarakat di Desa Bilifitu berlaku di semua lini. Karena sangat bermanfaat dalam memudahkan aktivitas dan memiliki fungsi ekonomi yang menguntungkan, bagi anggota masyarakat yang mempunyai kebutuhan pokok yang hampir sama. Mereka selalu bekerja sama dan saling membantu untuk memenuhi kebutuhan hidup sesama keluarga. Hal ini juga seiring dengan adanya globalisasi, sehingga menggubah tatanan pola hubungan antar individu dengan individu, individu dengan masyarakat, dan masyarakat dengan masyarakat. Kondisi ini didukung oleh salah satu penelitian Bambang tejokusumo (Tejokusumo, 2015) dimana menurutnya perubahan yang terjadi akibat globalisasi terjadi dalam 3 dimensi, yaitu dimensi struktural, kultural, dan interaksional.

Berdasarkan dengan hasil data di atas, maka dapat dianalisis dalam pembahasan ini yang berkaitan dengan pola perilaku masyarakat sebelum pemekaran Desa Bilifitu, dapat dicermati dan dipahami bahwa, pola perilaku yang mengarah pada budaya *Falgali* dan *Itfirimi* masih dijalankan oleh masyarakat Bilifitu pada saat proses pengolahan pertanian Dengan adanya ikatan kekeluargaan dan persaudaraan. Sebagaimana dapat dilihat dari awal proses pengolahan pertanian sampai pada panen bersama. Mereka masih melaksanakan dan menjalankan budaya dan cara kerja sebagai bukti mampu meningkatkan kesejahteraan dan tarah hidup, dengan saling membantu tanpa mengharapkan imbalan dan bekerja sama antara sesama keluarga. Mereka bekerja dengan semangat tanpa pamrih, untuk mengatasi keterbatasan sesama keluarga, yaitu keterbatasan material (finansial dan tenaga). Dengan keterbatasan secara material baik finansial ataupun tenaga pada anggota masyarakat, menyebabkan mereka harus saling membantu dan bekerja sama dalam melakukan kegiatan yang berguna bagi kepentingan individu, maupun sesama keluarga, salah satunya pada aktivitas masyarakat dalam proses pengolahan pertanian.

Perubahan Pola Perilaku Masyarakat Pasca Pemekaran Desa Bilifitu Kecamatan Patani Utara Kabupaten Halmahera Tengah

Setiap masyarakat pasti mengalami perubahan, adapun perubahan-perubahan yang lambat, tetapi juga yang berjalan dengan cepat. Perubahan-perubahan hanya akan dapat ditemukan oleh seseorang yang sempat meneliti suasana dan kehidupan masyarakat pada suatu waktu dan membandingkan dengan suasana kehidupan masyarakat tersebut pada waktu yang lampau (Soekanto, 2017). Sementara itu, menurut Piotr Sztompka Sistem perubahan sosial, merupakan satu kesatuan yang kompleks, terdiri dari berbagai antar hubungan dan di pisahkan dari lingkungan sekitarnya oleh batas tertentu. Organisme merupakan sebuah sistem, pada dasarnya masyarakat manusia dengan berbagai tingkat kompleksitasnya, pada tingkat makro, keseluruhan masyarakat dunia (kemanusiaan). Sistem pada tingkat menengah (meso) negara bangsa (*nation state*) dan kesatuan politik regional, atau aliansi militer dapat di pandang sebagai sebuah sistem. Pada tingkat mikro, komunitas lokal, asosiasi, perusahaan, keluarga atau ikatan pertemanan dapat diperlakukan sebagai sebuah sistem kecil. Begitu pula segmen tertentu dari masyarakat seperti aspek ekonomi,

dan budaya secara kualitatif juga dapat dibayangkan sebagai sebuah sistem (Sztompka, 2011). Begitu juga dengan Abdullah taufik, setiap masyarakat pasti mengalami perubahan, dapat berupa perubahan yang tidak menarik dalam arti mencolok. Adapun perubahan-perubahan yang lambat sekali, tetapi ada juga yang berjalan dengan cepat, perubahan-perubahan hanya akan dapat di temukan oleh seseorang yang sempat meneliti suasana dan kehidupan suatu masyarakat pada suatu waktu dan membandingkan dengan suasana dan kehidupan masyarakat tersebut pada waktu yang lampau (Taufik, 2006).

Strasser & Randall (Sztompka, 2011) juga mengemukakan bahwa Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan. Berbicara tentang perubahan, kita membayangkan sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu; kita berurusan dengan perbedaan keadaan yang diamati antara sebelum dan sesudah jangka waktu tertentu. Untuk dapat menyatakan perbedaannya, ciri-ciri awal unit analisis harus diketahui dengan cermat meski terus berubah.

Dari kajian konsep di atas berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Desa Bilifitu yang sudah dimekarkan menjadi Desa definitif. Dapat dijelaskan bahwa, seiring perkembangan kehidupan masyarakat yang sesuai dengan kondisi suasana maupun kehidupan masyarakat Bilifitu sekarang ini, aktivitas kehidupan masyarakat mulai cenderung sibuk dengan aktivitasnya masing-masing demi memenuhi kebutuhan hidup mereka, sehingga adanya upaya dan usaha yang membuka cara berpikir masyarakat harus bekerja keras agar bagaimana bisa mempertahankan hidup keluarga mereka.

Adapun, aktivitas yang ada sekarang ini, masyarakat mulai bekerja, sebagian dari nelayan, PNS, pengusaha, peternakan, tukang, dan sebagian di sibukkan kerja bangun. Hal ini sebagaimana dapat dipahami bahwa, masyarakat sudah mulai menyesuaikan diri dengan keadaan maupun kondisi-kondisi baru yang timbul sejalan dengan perkembangan kehidupan yang ada di Desa Bilifitu. Maka dapat di uraikan kembali bahwa, kecenderungan kehidupan masyarakat yang dulunya bekerja lebih monoton dalam mengolah pertanian demi mempertahankan hidup keluarga mereka, kini aktivitas masyarakat dalam bekerja sudah tidak lagi pada satu pekerjaan yang menjadi harapan masyarakat untuk menjamin kebutuhan hidup keluarga. Namun, bukan berarti masyarakat atau keluarga sudah tidak lagi memikirkan mengolah pertanian. Akan tetapi untuk sekarang ini, aktivitas masyarakat dalam mengolah pertanian hanya sebagian kelompok masyarakat atau keluarga yang mempunyai waktu untuk pergi mengolah pertanian.

Selanjutnya berkaitan dengan pemekaran Desa Bilifitu sebagai usaha masyarakat untuk mendorong dan memudahkan ekonomi masyarakat, dengan memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mandiri dalam membangun hidupnya. Namun disisi yang lain seiring perkembangan kehidupan yang ada di Desa Bilifitu, aktivitas masyarakat sudah di sibukkan dengan pekerjaannya masing-masing. Sehingga secara tidak sadar sudah tidak ada lagi perhatian sesama keluarga untuk saling membangun. Perubahan sosial tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga membawa dampak negatif seperti turunnya nilai kepedulian sosial dan memunculkan sikap individualistis (Herdiana, 2018). Sebagaimana dapat dilihat dari aktivitas masyarakat di Desa Bilifitu sekarang ini, yang secara umum mereka masih mengolah pertanian. Dan adanya nilai gotong royong yang merupakan suatu pengarahan tenaga tambahan sesama keluarga untuk saling mengisi kekurangan dalam rangka aktivitas produk pengolahan pertanian (Koentjaraningrat, 2009). Namun sebaliknya, nilai gotong royong sudah jarang direalisasikan bahkan ada perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat pada saat mengolah pertanian di Desa Bilifitu.

Berdasarkan pada hasil analisis data yang telah diuraikan di atas, jika dikaitkan dengan teori perubahan sosial menurut, Macionis (Sztompka, 2011) bahwa, perubahan sosial adalah transformasi dalam organisasi dalam pola berpikir, dan dalam pola perilaku pada waktu tertentu. Maka dapat di jelaskan bahwa, sesuai dengan perkembangan kondisi kehidupan masyarakat sekarang ini, terjadi juga perubahan pola perilaku masyarakat yang lebih mengarah pada budaya "*Falgali*" atau tolong menolong dan "*Itfrimi*" atau kerja sama dalam proses pengolahan pertanian di Desa Bilifitu.

Adapun perubahan pola perilaku *Falgali* dan *Itfirimi* masyarakat dalam proses pengolahan pertanian di Desa Bilifitu, dapat diuraikan bahwa, dulunya *Falgali* yang dilakukan sesama keluarga dengan saling membantu tanpa memikirkan biaya uang dan adanya kerja sama keluarga pada saat mengolah pertanian. Namun sekarang ini, secara perlahan-lahan bergeser saling membantu masyarakat sudah memikirkan harus adanya biaya uang yang memudahkan aktivitas masyarakat dan kerja sama bergeser menjadi kerja sebatas sekelompok keluarga maupun secara individu pada saat pengolahan pertanian. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Selo Soemardjan (Soekano & Sulistyowati, 2013) bahwa perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalam nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok masyarakat.

Berkaitan penjelasan di atas maka dapat diuraikan kembali bahwa, perubahan pola perilaku *Falgali* dan *Itfirimi* masyarakat dalam proses pengolahan pertanian di Desa Bilifitu. Sekarang ini, terutama dengan adanya *Falgali* yang biasanya dijalankan oleh masyarakat maupun sesama keluarga pada saat pengolahan pertanian, hanya dapat di sesuaikan dengan kesiapan dari masing-masing keluarga. Dimana keluarga yang mempunyai lahan pertanian, memanggil keluarganya atau orang untuk saling membantu biasanya, ada biaya uang yang harus dipersiapkan untuk membantu menjalankan aktivitas mereka salah satunya pada saat pengolahan pertanian. Sebagaimana, *Falgali* yang dijalankan saat ini seperti; pada awal pembersihan lokasi atau menebang pohon, harus adanya biaya yang dipersiapkan. Sehingga biaya uang itu digunakan untuk, membeli bensin, oli, karena alat yang digunakan sekarang ini untuk membersihkan lokasi yaitu, sensor, mesin babat, dan parang. Serta uang digunakan untuk diberikan kepada orang yang sudah membantu mereka, sebagai rasa ucapan terima kasih. Bentuk dari *Falgali* dengan adanya biaya uang sekarang ini, memang menjadi kebutuhan yang sangat diperlukan untuk membantu aktivitas masyarakat. Sehingga mereka pun sesama keluarga bisa saling memahami antara satu dengan yang lain.

Maka secara tidak langsung kebutuhan biaya hidup inilah, membuat masyarakat maupun keluarga harus bekerja sebagai bentuk memenuhi kebutuhan mereka dalam keluarga. Sehingga masyarakat juga sudah disibukkan dengan aktivitas lain, agar bagaimana mereka bisa berpikir mendapat uang yang menjadi keperluan mereka. Untuk itu berkaitan dengan budaya *Itfirimi* masyarakat dalam proses pengolahan pertanian pasca pemekaran desa Bilifitu dapat digambarkan bahwa, budaya *Itfirimi* juga sudah jarang direalisasikan dalam kehidupan masyarakat yang pada khususnya, pengarahannya tenaga untuk menyelesaikan pekerjaan dalam proses pengolahan pertanian yang menjadi kebutuhan bersama oleh sesama keluarga maupun masyarakat di desa Bilifitu. Hal ini, sebagaimana dapat dilihat dari *Itfirimi* yang dilakukan awal pengolahan pertanian sampai selesai, dengan adanya kerja bersama oleh masyarakat maupun sesama keluarga sekarang ini, biasanya sekelompok keluarga yang pergi mengolah pertanian mereka bisa memanggil keluarga terdekat untuk bersama-sama dalam bekerja. Dan kerja sama yang dilakukan pada saat pengolahan pertanian, awalnya mencangkul lahan, menanam dan tanamannya itu, tanaman bulanan seperti; sayur-sayuran, kacang, rica, tomat, ubi, dan tanaman bulanan lainnya. Yang menjadi kebutuhan hidup bersama oleh masyarakat maupun sesama keluarga, sehingga dari kebutuhan ini mereka harus bekerja sama untuk menanam.

Namun, kerja sama yang dilakukan sebagaimana yang dijelaskan bahwa, realisasi dari kerja sama sudah jarang ditemukan dalam kehidupan masyarakat pada saat proses pengolahan pertanian. Diakibatkan karena kesibukan lain yang harus dilakukan oleh masyarakat maupun keluarga. Maka kerja sama atau *Itfirimi* yang di realisasikan hanya pada waktu-waktu tertentu, dan juga sekarang ini hanya direalisasikan pada saat adanya pembangunan desa yang secara tidak langsung sudah menjadi tanggung jawab dan keharusan keterlibatan langsung oleh masyarakat yaitu kerja sama atau *Itfirimi* dalam pembangunan masjid maupun pembangunan lainnya di Desa Bilifitu. Sehingga *Itfirimi* atau kerja sama pada saat proses pengolahan pertanian hanya sebatas sekelompok keluarga atau secara individu yang mengolah pertanian. Mutaqin dan Wahyu Iryana mengatakan bahwa perubahan kebudayaan adalah perubahan yang terjadi dalam sistem ide yang dimiliki bersama oleh masyarakat yang bersangkutan antara lain mencakup aturan-aturan, norma-norma yang

berlaku, nilai-nilai, teknologi selera dan keindahan/ kesenian dan bahasa (Mutaqin & Iryana, 2018).

Dengan demikian sesuai dengan penjelasan di atas, dari hasil analisis data yang temukan dalam penelitian ini, mengenai dengan perubahan pola perilaku masyarakat Pasca Pemekaran Desa Bilifitu Kecamatan Patani Utara Kabupaten Halmahera Tengah. Bahwasanya, perubahan pola perilaku yang dikaitkan budaya *Falgali* dan *Itfirimi* masyarakat dalam proses pengolahan pertanian. Dengan adanya saling membantu dan kerja sama antara sesama keluarga dalam mengolah pertanian. Tanpa memikirkan biaya untuk membantu aktivitas masyarakat dan adanya kerja sama antara sesama keluarga, namun seiring dengan perkembangan kehidupan yang ada di Desa Bilifitu, terjadi perubahan dengan saling membantu masyarakat masih memikirkan biaya uang. sehingga dengan keterbatasan biaya yang mereka miliki, maka dengan sendirinya sekelompok keluarga atau secara individu yang mengolah pertanian.

Maka dapat diasumsikan bahwa, secara tanpa sadar ikatan solidaritas masyarakat Bilifitu semakin lemah yang mengubah pola-pola kehidupan masyarakat menjadi individualistis. Sebagaimana diidentikkan dengan masyarakat pedesaan ikatan solidaritas bergerak ke arah pola- pola masyarakat perkotaan yang justru menekankan pada aspek individualistis pada saat mengolah pertanian (Setiadi & Kolip, 2011). Dan secara tidak langsung dapat dijelaskan bahwa, dari budaya *Falgali* dan *Itfirimi* masyarakat dengan saling membantu sesama keluarga dan bekerja sama untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang berguna bagi kepentingan bersama maupun sekelompok keluarga pada saat proses pengolahan pertanian. Budaya *Falgali* dan *Itfirimi* sudah jarang direalisasikan, sebagaimana menjadi gambaran pola perilaku *Falgali* dan *Itfirimi* masyarakat pada saat mengolah pertanian. Untuk berdasarkan dengan penjelasan ini, terjadi perubahan pola perilaku masyarakat Pasca Pemekaran Desa Bilifitu Kecamatan Patani Utara Kabupaten Halmahera Tengah.

Simpulan

Pola perilaku masyarakat mengarah pada budaya *Falgali* dan *Itfirimi* dalam proses pengolahan pertanian sebelum pemekaran desa Bilifitu. Dengan saling membantu sesama keluarga tanpa berpikir adanya biaya uang yang dipersiapkan, dan kerja sama dapat dijalankan untuk mengatasi keterbatasan keluarga secara material baik dari finansial maupun tenaga. Pola perilaku *Falgali* dan *Itfirimi* masyarakat dalam proses pengolahan pertanian. Masyarakat masih menjalankan dan melestarikan budaya *Falgali* dan *Itfirimi* pada saat proses pengolahan pertanian. Sehingga secara tidak langsung dapat membangun hubungan yang harmonis sesama keluarga dengan rasa kekeluargaan dan persaudaraan dalam mencapai suatu tujuan.

Perubahan pola perilaku masyarakat yang mengarah pada budaya *Falgali* dan *Itfirimi* dalam proses pengolahan pertanian Pasca Pemekaran Desa Bilifitu. Terjadi perubahan pola perilaku *Falgali* dan *Itfirimi* masyarakat, dengan saling membantu adanya biaya uang yang harus dipersiapkan oleh keluarga, sehingga dengan adanya kerja sama sudah beralih ke kerja sekelompok keluarga atau kerja individu. Perubahan pola perilaku *Falgali* dan *Itfirimi* masyarakat dalam proses pengolahan pertanian. Pola perilaku masyarakat dari *Falgali* dan *Itfirimi* sudah jarang direalisasikan oleh keluarga pada saat pengolahan pertanian, sehingga hubungan sesama keluarga dengan adanya rasa kekeluargaan dan persaudaraan sudah mulai renggang.

Daftar Pustaka

- Effendi, T. N. (2016) 'Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini', *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), p. 1. doi: 10.22146/jps.v2i1.23403.
- Fahrizal, M. (2016) 'Perubahan sosial dan ekonomi masyarakat rusunawa : studi kasus warga kali Sentiong Kemayoran ke Rusunawa Komarudin Cakung', *Perpustakaan Universitas*

Negeri Jakaria. Available at: http://lib.unj.ac.id/tugasakhir/index.php?p=show_detail&id=42804.

- Herdiana, D. (2018) 'Dampak Pembangunan Perumahan terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Desa (Studi Kasus di Desa Jayamekar, Kabupaten Bandung Barat)', *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 14(4). Available at: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/pwk/article/view/20444>.
- Imran, A. (2015) 'Peranan Agama dalam Perubahan Sosial Masyarakat', *Hikmah*, 2(1), pp. 23–39.
- Kerebungu, F. *et al.* (2022) 'Changes in Cultural Values of Ma' pasilaga Tedong (Case Study on Death Services in Lembang Sarambu, Buntu Pepasan District, North Toraja Regency)', 11(1), pp. 53–63.
- Koentjaraningrat (2009) *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lestari, P. (2008) 'Analisis Perubahan Sosial pada Masyarakat Samin (Studi Kasus di Desa Mendenrejo, Kecamatan Kradenan, Blora)', *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 2(2). Available at: <https://journal.uny.ac.id/index.php/dimensia/article/view/3403>.
- Manggala, H. D. A. (2019) 'Perubahan Sosial di Tosari (Studi Kasus Luntarnya Folklore Masyarakat Desa Tosari, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan)', *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 1(2), pp. 96–105. doi: 10.52483/ijsed.v1i2.9.
- Masuku, J. S., Pattiselanno, A. E. & Thenu, S. F. (2017) 'Interaksi Sosial: Studi Kasus Perubahan Sosial di Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara', *Agrilan: Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 5(2). Available at: <https://ojs.unpatti.ac.id/index.php/agrilan/article/view/158>.
- Miles, M. B. and Huberman, A. M. (2009) *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Mutaqin & Iryana, W. (2018) *Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Kasepuhan Adai Banién Kidul; Kabupaten Sukabumi*. Bandung: Studi Agama dan Lintas Budaya.
- Notoatmodjo, S. (2003) *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Paat, E. *et al.* (2019) 'Nilai Budaya dan Perubahan Karakteristik Sosial dalam Serikat Mahmejaan Masyarakat Taratara', *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 1(1), pp. 71–81. doi: 10.52483/ijsed.v1i1.7.
- Rohimah, I. S., Hufad, A. & Wilodati, W. (2019) 'Analisa penyebab hilangnya tradisi Rarangkén (Studi Fenomenologi pada Masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya)', *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 1(1), pp. 17–26. doi: 10.52483/ijsed.v1i1.2.
- Setiadi, E. M. & Kolip, U. (2011) *Pengantar Sosiologi. Pemahaman Fakta Dan Teori Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, Dan Pemecahan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Soekano, S. & Sulistyowati, B. (2013) *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, S. (2017) *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sztompka, P. (2011) *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group. Taufik, A. (2006) *Ilmu Sosial dan Tantangan Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tejokusumo, B. (2015) 'Perubahan Sosial Masyarakat Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga Akibat Globalisasi', *Geoedukasi*, IV(1).